

Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital Dalam Menghadapi Disinformasi Keagamaan

Artikel dikirim :

2026 – 08 – 02

Artikel diterima :

2026 – 09 – 04

Artikel diterbitkan :

2026 – 09 – 13

 Raden Muhamad Hilmi Maulana^{1*}, Taufik Mustofa²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

 hilmi.maulana@fai.unsika.ac.id^{1*}
taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id²

Kata Kunci: Disinformasi Keagamaan; Literasi Digital; Pendidikan Agama Islam; Analisis Kebutuhan; Pengembangan Modul

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara mahasiswa memperoleh informasi keagamaan melalui berbagai platform digital. Kemudahan akses tersebut diikuti dengan meningkatnya paparan terhadap disinformasi keagamaan yang berpotensi memengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan pengembangan modul Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis literasi digital sebagai dasar penyusunan bahan ajar yang adaptif terhadap fenomena disinformasi keagamaan. Penelitian ini menggunakan desain analisis kebutuhan (*needs assessment*) berbasis kuesioner yang melibatkan 106 mahasiswa. Kuesioner terdiri atas pertanyaan tertutup dan terbuka mengenai penggunaan media digital, pengalaman memperoleh informasi keagamaan, kemampuan membedakan informasi yang benar dan hoaks, serta kebutuhan bahan ajar PAI berbasis literasi digital. Data pertanyaan tertutup dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi dan persentase, sedangkan respons terbuka dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 69,81% (74 mahasiswa) menggunakan media sosial lebih dari tiga jam per hari. Sebanyak 72,64% (77 mahasiswa) menyatakan sering atau kadang-kadang menemukan konten keislaman yang provokatif atau tidak sesuai etika. Pada aspek kemampuan verifikasi, 78,30% (83 mahasiswa) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka mampu membedakan informasi keislaman yang benar dengan hoaks. Pada aspek kebutuhan bahan ajar, 81,13% (86 mahasiswa) menyatakan membutuhkan bahan ajar PAI yang terintegrasi literasi digital, sedangkan 78,30% (83 mahasiswa) menyatakan bahwa modul PAI berbasis digital dapat membantu memahami materi dengan lebih baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media digital dan paparan terhadap konten keagamaan di ruang digital diikuti oleh kebutuhan terhadap bahan ajar yang tidak hanya menyajikan materi PAI, tetapi juga mengintegrasikan strategi verifikasi informasi, evaluasi kredibilitas sumber, dan kemampuan berpikir kritis. Hasil analisis

kebutuhan menjadi landasan empiris untuk merumuskan karakteristik modul PAI berbasis literasi digital yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa dalam menghadapi disinformasi keagamaan.

Keywords: Religious Disinformation; Digital Literacy; Islamic Religious Education; Needs Analysis; Module Development

Abstract: Advances in digital technology have transformed the way students access religious information through various digital platforms. This ease of access has been accompanied by increased exposure to religious disinformation, which has the potential to influence students' religious understanding, attitudes, and behavior. This study aims to analyze the need to develop digital literacy-based Islamic Religious Education modules as a foundation for creating instructional materials that are adaptive to the phenomenon of religious disinformation. This study employed a questionnaire-based needs assessment design involving 106 students. The questionnaire consisted of closed-ended and open-ended questions regarding the use of digital media, experiences in obtaining religious information, the ability to distinguish between accurate information and hoaxes, and the need for digital literacy-based PAI instructional materials. Data from the closed-ended questions were analyzed descriptively using frequency and percentage, while open-ended responses were analyzed thematically. The results showed that 69.81% (74 students) used social media for more than three hours per day. A total of 72.64% (77 students) stated that they often or sometimes encountered Islamic content that was provocative or unethical. Regarding verification skills, 78.30% (83 students) agreed or strongly agreed that they were able to distinguish accurate Islamic information from misinformation. Regarding the need for instructional materials, 81.13% (86 students) stated they need Islamic Education (PAI) materials that integrate digital literacy, while 78.30% (83 students) stated that digital-based PAI modules can help them better understand the material. These findings indicate that the high intensity of digital media use and exposure to religious content in the digital space is accompanied by a need for instructional materials that not only present Islamic Education content but also integrate strategies for verifying information, evaluating source credibility, and fostering critical thinking skills. The results of the needs analysis serve as an empirical foundation for formulating the characteristics of digital literacy-based PAI modules that are relevant to students' needs in addressing religious disinformation.

Copyright © 2026 Raden Muhamad Hilmi Maulana, Taufik Mustofa

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, memproduksi, dan menyebarkan informasi, termasuk informasi keagamaan. Berbagai platform digital seperti media sosial, situs web, kanal video, hingga aplikasi berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) memungkinkan setiap individu mengakses materi keagamaan secara cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu (Suly Eraku et al., 2021). Kemudahan tersebut memberikan peluang yang besar bagi penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya penyebaran disinformasi keagamaan (Hendawi & Qadhi, 2024). Informasi keagamaan yang tidak didasarkan pada sumber yang kredibel dapat membentuk pemahaman yang keliru, memicu polarisasi, serta memengaruhi cara berpikir dan bersikap mahasiswa dalam memahami ajaran Islam (Kusbianoro et al., 2026a).

Disinformasi keagamaan merupakan penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan fakta atau konteks keagamaan sehingga berpotensi menyesatkan Masyarakat (Usman et al., 2023). Fenomena ini semakin kompleks karena algoritma media digital cenderung memprioritaskan konten dengan tingkat keterlibatan (*engagement*) tinggi dibandingkan validitas informasi (Rohim et al., 2026). Mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi keagamaan, tetapi juga berpotensi menjadi penyebar informasi yang belum terverifikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap informasi belum tentu diikuti oleh kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber maupun membedakan informasi yang benar dengan disinformasi (Yani et al., 2025a).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi digital menjadi kompetensi penting dalam menghadapi banjir informasi di era digital (Adam et al., 2026). Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, menginterpretasikan, dan memanfaatkan informasi secara kritis serta bertanggung jawab (Nurpriatna et al., 2025). Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu mengidentifikasi informasi yang valid, membandingkan berbagai sumber, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan (Moh. Abdullah et al., 2026). Sebaliknya, rendahnya literasi digital menyebabkan mahasiswa lebih mudah menerima dan menyebarkan informasi keagamaan tanpa melalui proses verifikasi.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, literasi digital memiliki posisi yang semakin strategis. Pembelajaran PAI tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan konsep-konsep keislaman, tetapi juga dituntut mampu membentuk kemampuan mahasiswa dalam menyikapi informasi keagamaan yang berkembang di ruang digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab (Muksin & Afandi, 2025). Pembelajaran PAI perlu beradaptasi dengan menghadirkan bahan ajar yang tidak hanya memuat materi keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan kompetensi literasi digital sebagai bekal menghadapi tantangan disinformasi keagamaan (Kusbianoro et al., 2026b).

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan dasar penting mengenai hubungan antara literasi digital, Pendidikan Agama Islam, dan kemampuan menghadapi informasi yang tidak valid. Penelitian (Wulandini et al., 2026), misalnya, membahas literasi digital dalam pembelajaran dan pengembangan bahan ajar PAI dengan penekanan pada pemanfaatan

teknologi sebagai sarana pembelajaran serta peningkatan kompetensi digital peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI, tetapi fokusnya belum secara spesifik diarahkan pada persoalan disinformasi keagamaan sebagai masalah pembelajaran. Sementara itu, Muksin dan Afandi (2025) menekankan pentingnya kemampuan mahasiswa dalam menyikapi informasi keagamaan di ruang digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Fokus penelitian tersebut memperkuat posisi literasi digital dalam pembelajaran PAI, tetapi belum mengarahkan analisis pada kebutuhan bahan ajar yang dirancang berdasarkan pengalaman mahasiswa menghadapi disinformasi keagamaan.

Pada ranah literasi digital yang lebih luas, (Tagg & Seargeant, 2021) menunjukkan pentingnya critical digital literacy dalam meningkatkan kemampuan individu menghadapi disinformasi dan disinformasi. Penelitian (Mihailidis, 2023) juga menempatkan kemampuan berpikir kritis, etika, dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai bagian penting dari pembelajaran pada era kecerdasan buatan. Selanjutnya, (Tupamahu et al., 2026) menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam dapat diarahkan pada pembentukan karakter digital yang berlandaskan adab, akhlak, dan etika bermedia sosial. Rangkaian penelitian tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital telah dikaji sebagai kompetensi pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, serta bagian dari pembentukan karakter digital dalam konteks pendidikan dan PAI.

Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian terdahulu telah membahas tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI, penguatan literasi digital sebagai kompetensi pembelajaran, dan pengembangan kemampuan kritis dalam menghadapi misinformasi atau disinformasi. Namun, ketiga aspek tersebut belum secara eksplisit dipertemukan dalam bentuk analisis kebutuhan bahan ajar PAI yang menjadikan disinformasi keagamaan sebagai titik awal perumusan kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian, posisi penelitian ini bukan sekadar mengembangkan bahan ajar berbasis teknologi atau literasi digital, melainkan mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa terhadap modul PAI dengan mempertimbangkan persoalan nyata yang mereka hadapi ketika memperoleh dan mengevaluasi informasi keagamaan di ruang digital.

Posisi tersebut sekaligus menjadi pembeda penelitian ini dari penelitian terdahulu. Penelitian ini menempatkan disinformasi keagamaan sebagai starting point dalam analisis kebutuhan pengembangan modul PAI berbasis literasi digital. Dengan pendekatan tersebut, kebutuhan terhadap materi verifikasi informasi, evaluasi kredibilitas sumber, berpikir kritis, dan etika dalam mengakses serta menyebarluaskan informasi keagamaan diidentifikasi berdasarkan pengalaman dan persepsi mahasiswa. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan kebutuhan pengguna yang secara spesifik menghubungkan literasi digital keagamaan dengan persoalan disinformasi keagamaan sebagai dasar konseptual penyusunan modul PAI. Berdasarkan posisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan pengembangan modul Pendidikan Agama Islam berbasis literasi digital berdasarkan pengalaman, persepsi, dan kebutuhan mahasiswa dalam menghadapi disinformasi keagamaan di ruang digital. Hasil analisis kebutuhan diharapkan menjadi landasan empiris untuk merumuskan karakteristik dan komponen bahan ajar PAI yang relevan dengan tantangan literasi digital keagamaan mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analisis kebutuhan (*needs assessment*) dengan pendekatan survei deskriptif berbasis kuesioner untuk mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa terhadap pengembangan modul Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis literasi digital dalam menghadapi disinformasi keagamaan. Desain ini berfokus pada pemetaan kebutuhan pengguna sebagai dasar empiris perumusan karakteristik bahan ajar, bukan pada pengembangan, validasi, atau pengujian efektivitas modul (Sugiyono, 2019). Data diperoleh melalui kuesioner yang terdiri atas pertanyaan tertutup dan terbuka; pertanyaan tertutup digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai kecenderungan respons, sedangkan pertanyaan terbuka digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan kebutuhan mahasiswa. Penelitian dilaksanakan di Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, selama Januari–Juli 2026. Tahapan penelitian meliputi penyusunan instrumen, penentuan responden, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan hasil penelitian.

Responden berjumlah 106 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif PAI; (2) telah menempuh mata kuliah PAI; (3) memiliki pengalaman menggunakan media digital dalam pembelajaran; (4) pernah mengakses informasi keagamaan melalui media digital; dan (5) bersedia berpartisipasi. Berdasarkan data kuesioner, seluruh responden merupakan mahasiswa semester 2 (106; 100%). Selain itu, 45 mahasiswa (42,45%) menggunakan media sosial lebih dari 5 jam per hari, 29 (27,36%) selama 3–4 jam, 26 (24,53%) selama 1–2 jam, dan 6 (5,66%) kurang dari 1 jam per hari. Instrumen berupa kuesioner analisis kebutuhan yang mencakup penggunaan media digital, akses informasi keagamaan, kemampuan memverifikasi dan mengevaluasi informasi, pengalaman menemukan disinformasi keagamaan, serta kebutuhan terhadap modul PAI berbasis literasi digital. Pertanyaan tertutup digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan respons, sedangkan pertanyaan terbuka menggali pengalaman dan harapan mahasiswa terhadap materi, strategi verifikasi informasi, serta aktivitas yang mendukung kemampuan berpikir kritis (Moleong, 2019).

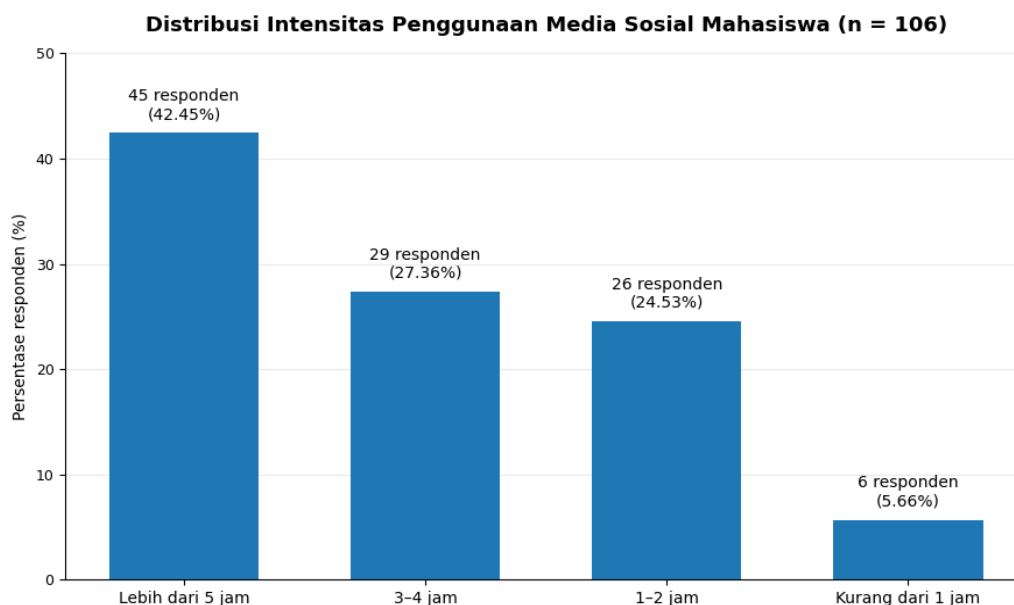
Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada 106 responden. Data tertutup dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase, sedangkan data terbuka dianalisis secara tematik melalui pengelompokan jawaban, identifikasi tema, penyajian pola respons, dan penarikan Kesimpulan (Miles, 2014). Tema analisis meliputi literasi digital, verifikasi informasi, disinformasi keagamaan, dan karakteristik modul yang dibutuhkan. Kedua jenis data kemudian diinterpretasikan secara terpadu untuk memperoleh bukti empiris mengenai kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar PAI berbasis literasi digital. Keabsahan data dijaga melalui pemeriksaan konsistensi respons dan peer debriefing. Konsistensi diperiksa dengan membandingkan respons pada indikator yang berkaitan, sedangkan peer debriefing dilakukan melalui diskusi antar peneliti untuk menelaah kategorisasi jawaban terbuka dan interpretasi hasil. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan memastikan kesesuaian interpretasi dengan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemanfaatan Media Digital sebagai Sumber Informasi Keagamaan Mahasiswa

Transformasi digital telah mengubah cara mahasiswa memperoleh informasi keagamaan. Jika sebelumnya sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) didominasi oleh buku, dosen, dan kajian tatap muka, saat ini media digital menjadi salah satu sumber utama dalam memperoleh pengetahuan keislaman. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh semakin luasnya akses internet, berkembangnya media sosial, serta hadirnya berbagai platform digital yang menyediakan konten keagamaan dalam bentuk teks, audio, maupun video (Adi Pratama et al., 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi telah menjadi ruang belajar baru yang membentuk cara mahasiswa memahami ajaran Islam.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa hampir seluruh responden menggunakan media sosial setiap hari dengan intensitas yang relatif tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas digital telah menjadi bagian dari kehidupan akademik maupun kehidupan sehari-hari mahasiswa.



Gambar 1.
Distribusi Intensitas Penggunaan Media Sosial Mahasiswa

Berdasarkan Gambar 1, kategori penggunaan media sosial terbesar adalah lebih dari 5 jam per hari, yaitu sebanyak 45 mahasiswa (42,45%). Selanjutnya, 29 mahasiswa (27,36%) menggunakan media sosial selama 3–4 jam per hari, 26 mahasiswa (24,53%) selama 1–2 jam, dan 6 mahasiswa (5,66%) kurang dari 1 jam per hari. Dengan demikian, sebanyak 74 mahasiswa (69,81%) menggunakan media sosial lebih dari 3 jam per hari. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang cukup dominan dalam aktivitas keseharian mahasiswa dan berpotensi menjadi salah satu ruang utama mereka dalam memperoleh serta berinteraksi dengan informasi, termasuk informasi keagamaan.

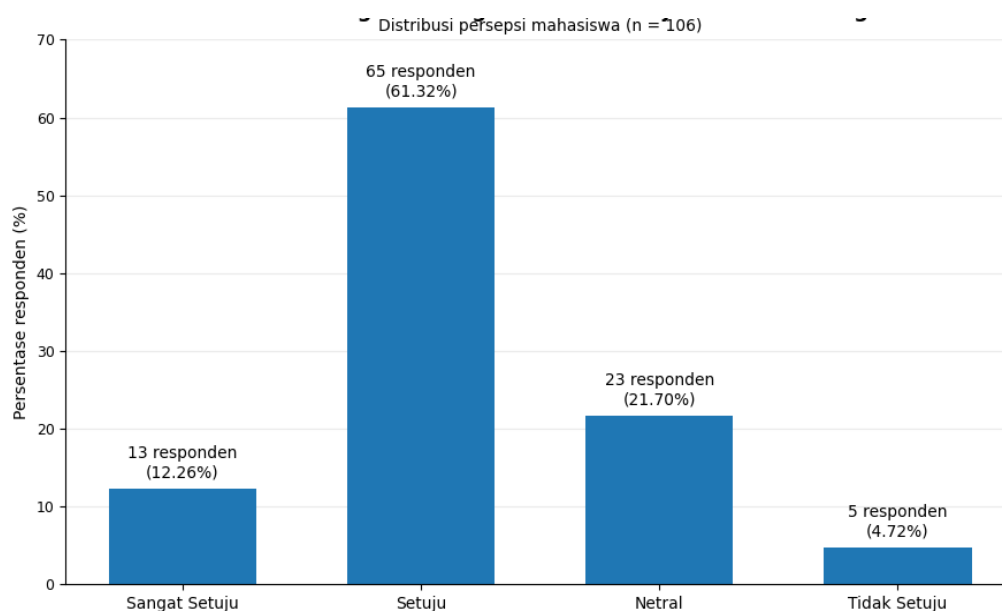
Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa telah hidup dalam ekosistem pembelajaran digital. Pada Gambar 1, sebanyak 74 dari 106 mahasiswa (69,81%) menggunakan media sosial lebih dari tiga jam per hari, sehingga media digital bukan lagi sekadar sarana komunikasi, tetapi telah menjadi bagian penting dari lingkungan belajar dan pencarian informasi mahasiswa. Temuan tersebut memiliki dua implikasi. Pertama, media digital merupakan peluang bagi pembelajaran PAI karena mahasiswa sudah terbiasa memperoleh informasi melalui platform digital. Kedua, kondisi tersebut sekaligus menjadi tantangan, karena tingginya intensitas penggunaan media digital meningkatkan kemungkinan mahasiswa berhadapan dengan informasi yang kredibilitasnya beragam. Artikel sendiri menegaskan bahwa kemampuan mengakses informasi belum otomatis berarti kemampuan mengevaluasi kebenaran informasi.

Pada aspek kebutuhan bahan ajar, 86 mahasiswa (81,1%) menyatakan membutuhkan bahan ajar PAI yang mengintegrasikan literasi digital. Sementara itu, 83 mahasiswa (78,3%) menyatakan bahwa modul PAI berbasis digital dapat membantu memahami materi. Artinya, kebutuhan mahasiswa bukan sekadar “materi PAI dalam bentuk digital”, melainkan bahan ajar yang membantu mereka menghadapi persoalan nyata di ruang digital: memeriksa sumber, membedakan informasi valid dan hoaks, memahami konteks informasi keagamaan, serta berpikir kritis. Artikel juga menyatakan bahwa mahasiswa menginginkan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan kehidupan digital mereka. Kebutuhan tersebut muncul karena terdapat kesenjangan antara tingginya akses mahasiswa terhadap informasi digital dan kebutuhan untuk memastikan kualitas informasi tersebut. Media sosial memungkinkan informasi keagamaan diproduksi dan disebarluaskan secara cepat tanpa selalu melalui proses validasi akademik atau otoritas keagamaan. Karena itu, mahasiswa dapat menemukan informasi yang benar sekaligus konten yang provokatif, kontroversial, atau tidak sesuai dengan etika komunikasi Islam.

Kondisi ini semakin penting karena informasi keagamaan tidak hanya menyangkut pengetahuan, tetapi juga dapat memengaruhi keyakinan, sikap, dan praktik keberagamaan. Oleh sebab itu, mahasiswa membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi daripada sekadar kemampuan mengakses informasi, yaitu memverifikasi sumber, mengevaluasi kredibilitas, membandingkan informasi, dan melakukan tabayyun sebelum menerima atau menyebarkan informasi. Kebutuhan modul muncul sebagai respons terhadap perubahan lingkungan belajar sekaligus perubahan karakteristik masalah yang dihadapi mahasiswa. Bahan ajar konvensional yang hanya menyampaikan konsep PAI belum cukup apabila tidak menghubungkan konsep tersebut dengan persoalan nyata di ruang digital.

Temuan tersebut selaras dengan teori digital literacy yang dikemukakan oleh (Rais, 2026), yang menjelaskan bahwa transformasi digital menggeser literasi dari sekadar kemampuan membaca dan menulis menjadi kemampuan memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi digital secara kritis. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya dituntut mampu menggunakan perangkat digital, tetapi juga mampu memilih sumber informasi yang kredibel serta menghindari berbagai bentuk informasi yang menyesatkan. Perspektif tersebut kemudian dikembangkan oleh (Lawson et al., 2026) melalui Digital Competence Framework, yang menempatkan kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengelola, dan mengomunikasikan informasi sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki setiap warga digital.

Selain tingginya intensitas penggunaan media sosial, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa telah memanfaatkan media digital sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam. Persepsi mahasiswa mengenai pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2.
Pemanfaatan Media Digital Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam

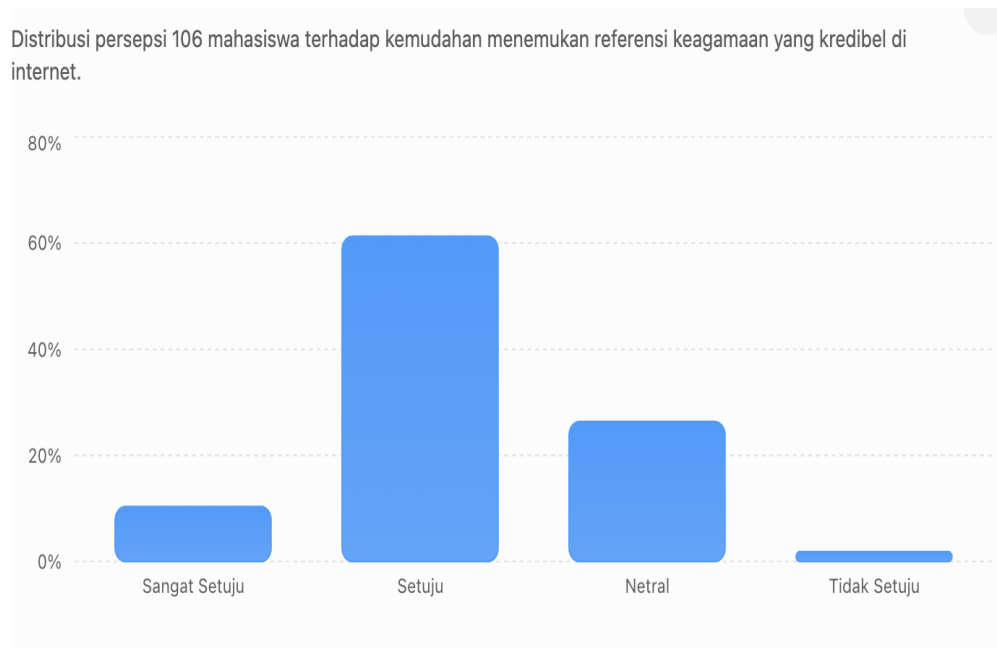
Data pada Gambar 2 menunjukkan bahwa media digital telah menjadi salah satu sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi mahasiswa. Dari 106 responden, sebanyak 13 mahasiswa (12,26%) menyatakan sangat setuju, 65 mahasiswa (61,32%) menyatakan setuju, 23 mahasiswa (21,70%) memberikan respons netral, dan 5 mahasiswa (4,72%) menyatakan tidak setuju terhadap pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar PAI. Dengan demikian, secara keseluruhan terdapat 78 mahasiswa (73,58%) yang memberikan respons positif (sangat setuju dan setuju). Temuan ini menunjukkan bahwa media digital telah memiliki posisi yang cukup kuat dalam aktivitas belajar mahasiswa, meskipun masih terdapat 28 mahasiswa (26,42%) yang belum memberikan respons positif.

Temuan tersebut berarti bahwa mahasiswa tidak lagi memperoleh pengetahuan keagamaan hanya melalui sumber pembelajaran konvensional, tetapi juga memanfaatkan lingkungan digital sebagai ruang belajar. Berbagai platform digital, seperti YouTube, Instagram, TikTok, podcast, dan situs keislaman, memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi dan materi keagamaan secara lebih cepat serta fleksibel. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar PAI telah meluas dari ruang kelas ke ruang digital yang dapat diakses sesuai kebutuhan mahasiswa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memperluas akses peserta didik terhadap berbagai sumber belajar dan mendukung pembelajaran yang lebih terbuka dan mandiri (Yang et al., 2021; Gherbi, 2025).

Kebutuhan mahasiswa terhadap media digital sebagai sumber belajar muncul karena perubahan lingkungan belajar dan tingginya intensitas interaksi mahasiswa dengan media digital. Dalam penelitian ini, mahasiswa merupakan pengguna media sosial dengan intensitas yang relatif tinggi; sebanyak 45 mahasiswa (42,45%) menggunakan media sosial lebih dari lima jam per hari, 29 mahasiswa (27,36%) selama 3–4 jam, 26 mahasiswa (24,53%) selama 1–2 jam, dan 6 mahasiswa (5,66%) kurang dari satu jam per hari. Kondisi tersebut membuat media digital menjadi bagian dari kehidupan akademik mahasiswa sekaligus menjadi lingkungan yang memungkinkan mereka mencari, menerima, dan membandingkan informasi keagamaan. Dengan demikian, kebutuhan terhadap sumber belajar digital bukan semata-mata disebabkan oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh perubahan kebiasaan belajar mahasiswa yang semakin terhubung dengan lingkungan digital.

Tingginya pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar tidak secara otomatis menjamin bahwa informasi keagamaan yang diperoleh mahasiswa memiliki kualitas dan kredibilitas yang memadai. Hal ini penting karena penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa juga berhadapan dengan konten keislaman yang provokatif atau tidak sesuai etika. Sebanyak 49 mahasiswa menyatakan kadang-kadang menemukan konten tersebut dan 28 mahasiswa menyatakan sering menemukannya. Di sisi lain, 64 mahasiswa menyatakan setuju dan 19 mahasiswa sangat setuju bahwa mereka mampu membedakan informasi keislaman yang benar dengan hoaks. Temuan ini menunjukkan adanya kondisi yang perlu mendapat perhatian: mahasiswa telah memiliki akses yang tinggi terhadap informasi digital, tetapi akses tersebut perlu diikuti kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber dan memverifikasi informasi keagamaan.

Dengan demikian, hasil pada Gambar 2 tidak hanya menunjukkan bahwa media digital digunakan sebagai sumber belajar, tetapi juga memperlihatkan adanya kebutuhan untuk mengarahkan pemanfaatan media digital secara kritis dan bertanggung jawab. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menempatkan literasi digital sebagai bagian penting dalam kemampuan mengevaluasi informasi keagamaan. Penelitian dalam artikel ini memiliki penekanan yang lebih spesifik karena kebutuhan tersebut dikaitkan dengan fenomena disinformasi keagamaan. Oleh karena itu, bahan ajar PAI yang dikembangkan tidak cukup hanya menyediakan materi dalam format digital, tetapi perlu mengintegrasikan kemampuan mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, dan menggunakan informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab. Kemudahan memperoleh informasi belum sepenuhnya menjamin kualitas informasi yang diterima mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memang merasa relatif mudah menemukan referensi keagamaan di internet, sebagaimana terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3.
Persepsi Mahasiswa Tentang Kemudahan Menemukan Referensi Keagamaan Yang Kredibel Di Internet

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa internet dipandang sebagai sumber referensi yang mudah diakses untuk memperoleh materi keagamaan. Kemudahan akses tersebut tidak selalu diikuti dengan kemampuan mengevaluasi validitas sumber informasi. Banyaknya akun media sosial, kanal video, maupun situs web yang membahas tema-tema keislaman menyebabkan mahasiswa dihadapkan pada informasi dengan tingkat kredibilitas yang sangat beragam. Kemampuan menemukan informasi tidak selalu identik dengan kemampuan memperoleh informasi yang benar.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep information literacy yang dikemukakan oleh UNESCO, yaitu bahwa kemampuan mengakses informasi harus diikuti oleh kemampuan mengevaluasi otoritas sumber, membandingkan berbagai referensi, serta menggunakan informasi secara etis dan bertanggung jawab (Celik et al., 2021). Tanpa kemampuan tersebut, mahasiswa berpotensi mengalami information overload, yaitu kondisi ketika banyaknya informasi justru menyulitkan seseorang dalam menentukan informasi yang benar. Pada konteks keagamaan, fenomena ini menjadi semakin kompleks karena informasi yang beredar tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut keyakinan, praktik ibadah, dan kehidupan sosial keagamaan.

Hasil penelitian ini memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media digital telah menjadi sumber utama pembelajaran generasi muda. Penelitian (Phippen et al., 2021) menemukan bahwa integrasi literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mencari dan mengevaluasi informasi keagamaan secara lebih kritis. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Phippen & Bond, 2021) yang menyatakan bahwa literasi digital berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas pencarian, seleksi, dan evaluasi informasi digital.

Dengan demikian, pemanfaatan media digital akan memberikan dampak positif terhadap pembelajaran apabila diikuti oleh kemampuan literasi digital yang memadai.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa media digital telah menjadi lingkungan belajar utama bagi mahasiswa dalam memperoleh informasi keagamaan. Tingginya intensitas penggunaan media sosial, kemudahan memperoleh referensi agama, serta kebiasaan memanfaatkan platform digital sebagai sumber belajar menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah memasuki ekosistem digital. Akan tetapi, perubahan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa kebutuhan untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi kredibilitas sumber, memverifikasi informasi, dan membedakan informasi yang valid dengan informasi yang mengandung disinformasi. Oleh karena itu, hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan modul Pendidikan Agama Islam berbasis literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kemampuan literasi digital keagamaan sebagai kompetensi penting dalam menghadapi dinamika informasi di era digital.

B. Disinformasi Keagamaan sebagai Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perkembangan media digital telah memperluas akses mahasiswa terhadap berbagai informasi keagamaan, namun pada saat yang sama juga meningkatkan paparan terhadap konten yang mengandung disinformasi. Karakteristik media sosial yang memungkinkan setiap pengguna memproduksi dan menyebarkan informasi tanpa melalui proses penyuntingan menjadikan ruang digital dipenuhi oleh informasi dengan tingkat kredibilitas yang beragam. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kondisi tersebut menjadi tantangan serius karena informasi keagamaan yang tidak tervalidasi dapat memengaruhi cara berpikir, pemahaman, bahkan praktik keberagamaan mahasiswa. Kemampuan membedakan informasi yang valid dengan informasi yang menyesatkan menjadi kompetensi penting yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memanfaatkan media digital sebagai sumber informasi keagamaan, tetapi juga sering berhadapan dengan berbagai konten yang bersifat provokatif atau belum dapat dipastikan kebenarannya. Di sisi lain, sebagian besar mahasiswa merasa telah memiliki kemampuan untuk membedakan informasi yang benar dengan hoaks, meskipun masih terdapat sebagian responden yang menyatakan ragu maupun belum memiliki kemampuan tersebut. Ringkasan hasil penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Paparan Disinformasi Keagamaan dan Kemampuan Verifikasi Informasi Mahasiswa (n = 106)

Indikator	Kategori Respons	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengalaman menemukan konten keislaman yang provokatif atau tidak sesuai etika	Sering	28	26,42
	Kadang-kadang	49	46,23
	Kategori lainnya	29	27,36

	Total	106	100,00
Kemampuan membedakan informasi keislaman yang benar dengan hoaks	Sangat setuju	19	17,92
	Setuju	64	60,38
	Ragu-ragu/tidak setuju	23	21,70
	Total	106	100,00

Hasil analisis pada Tabel 1 menunjukkan bahwa 49 mahasiswa (46,23%) menyatakan kadang-kadang menemukan konten keislaman yang provokatif atau tidak sesuai etika, sedangkan 28 mahasiswa (26,42%) menyatakan sering menemukan konten tersebut. Dengan demikian, berdasarkan dua kategori yang tercatat secara eksplisit dalam data, terdapat 77 mahasiswa (72,65%) yang menyatakan pernah menemukan konten tersebut dengan frekuensi kadang-kadang atau sering. Sementara itu, sebanyak 29 mahasiswa (27,36%) berada pada kategori respons lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa paparan terhadap konten keagamaan yang problematis merupakan pengalaman yang cukup umum di kalangan responden. Data tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menyediakan sumber belajar, tetapi juga menjadi ruang penyebaran informasi keagamaan dengan tingkat kredibilitas yang beragam.

Pada indikator kemampuan membedakan informasi keislaman yang benar dengan hoaks, sebanyak 64 mahasiswa (60,38%) menyatakan setuju dan 19 mahasiswa (17,92%) menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, terdapat 83 mahasiswa (78,30%) yang memberikan respons positif terhadap kemampuan membedakan informasi keagamaan yang benar dengan hoaks. Adapun 23 mahasiswa (21,70%) berada pada kategori ragu-ragu atau tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka dalam mengenali informasi keagamaan yang valid, tetapi kemampuan tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh responden.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori information disorder yang dikemukakan oleh Wardle dan Derakhshan. Menurut teori ini, ruang digital tidak hanya dipenuhi oleh misinformation (informasi yang salah tanpa unsur kesengajaan), tetapi juga disinformation, yaitu informasi yang sengaja diproduksi dan disebarluaskan untuk menyesatkan publik. Dalam konteks keagamaan, disinformasi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kutipan ayat Al-Qur'an atau hadis yang dipotong dari konteksnya, penyebaran ceramah tanpa kejelasan otoritas keilmuan, manipulasi narasi keagamaan untuk kepentingan politik, hingga penyebaran fatwa yang tidak memiliki legitimasi akademik (Phippen & Bond, 2021). Karakteristik tersebut menyebabkan mahasiswa memerlukan kemampuan yang lebih kompleks daripada sekadar mengakses informasi, yaitu kemampuan memverifikasi otoritas sumber, memahami konteks, serta melakukan klarifikasi sebelum menerima atau menyebarkan suatu informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa mampu membedakan informasi keagamaan yang benar dengan hoaks. Temuan ini mengindikasikan adanya tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi terhadap kemampuan literasi digital yang dimiliki. Keberadaan responden yang masih menyatakan ragu atau tidak mampu membedakan informasi yang valid menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum berkembang secara

merata. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara *perceived digital literacy* (literasi digital yang dirasakan) dengan *actual digital literacy* (literasi digital yang benar-benar dimiliki). Seseorang dapat merasa mampu mengevaluasi informasi, tetapi pada praktiknya masih mengalami kesulitan ketika harus memverifikasi sumber, mengidentifikasi bias informasi, atau membandingkan berbagai referensi yang saling bertentangan.

Temuan tersebut sejalan dengan kerangka Digital Competence Framework (DigComp) yang dikembangkan oleh (David Baker, 2021), yang menempatkan evaluasi informasi (*evaluating information*) dan penilaian kredibilitas sumber (*critical evaluation*) sebagai kompetensi inti dalam literasi digital. Literasi digital tidak berhenti pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap seluruh informasi yang diterima. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kemampuan tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting karena setiap informasi keagamaan berpotensi memengaruhi keyakinan, sikap, maupun perilaku keberagamaan mahasiswa.

Dari perspektif pendidikan Islam, kemampuan memverifikasi informasi memiliki relevansi yang kuat dengan konsep *tabayyun* sebagaimana termuat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Prinsip *tabayyun* mengajarkan bahwa setiap informasi harus diperiksa terlebih dahulu sebelum diterima ataupun disebarluaskan. Nilai tersebut menjadi landasan etik dalam menghadapi derasnya arus informasi digital. Dengan demikian, literasi digital keagamaan bukan sekadar kompetensi teknis, melainkan juga implementasi nilai-nilai Islam yang menekankan kehati-hatian, kejujuran, dan tanggung jawab dalam menerima informasi. Integrasi konsep *tabayyun* ke dalam pembelajaran PAI menjadi semakin relevan karena mahasiswa hidup dalam ekosistem digital yang memungkinkan penyebaran informasi berlangsung sangat cepat tanpa mekanisme penyaringan yang memadai.

Hasil penelitian ini juga memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa disinformasi merupakan salah satu tantangan utama pendidikan pada era digital. (Muvid, 2023) menjelaskan bahwa ketahanan terhadap misinformasi hanya dapat dibangun melalui penguatan *critical digital literacy*, yaitu kemampuan mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, dan merefleksikan informasi secara kritis sebelum mengambil keputusan. Penelitian (Rusdiana & Cahyadi, 2026) juga menunjukkan bahwa integrasi literasi digital ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyaring informasi keagamaan sekaligus memperkuat karakter digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sementara itu, (Ashfiya' et al., 2026) menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era kecerdasan buatan harus bergeser dari sekadar transfer pengetahuan menuju pengembangan kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan tanggung jawab moral dalam memanfaatkan teknologi.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa tantangan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era digital bukan lagi terbatas pada penyampaian materi keagamaan, melainkan bagaimana membekali mahasiswa dengan kemampuan menghadapi disinformasi keagamaan yang semakin kompleks. Tingginya paparan terhadap konten keagamaan di media digital harus diimbangi dengan kemampuan melakukan *tabayyun*, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta membangun argumentasi berdasarkan referensi yang sah. Hasil analisis kebutuhan ini memperkuat urgensi pengembangan modul Pendidikan Agama Islam berbasis literasi digital yang secara eksplisit mengintegrasikan materi mengenai

verifikasi informasi, identifikasi disinformasi keagamaan, analisis sumber digital, dan penguatan kemampuan berpikir kritis. Modul semacam ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga membentuk ketahanan literasi digital keagamaan yang diperlukan dalam menghadapi dinamika informasi pada era digital.

C. Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pengembangan modul Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis literasi digital. Kebutuhan tersebut muncul sebagai konsekuensi dari perubahan karakteristik pembelajaran pada era digital, di mana mahasiswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada buku teks dan penjelasan dosen, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber belajar digital yang tersedia secara luas. Perubahan lingkungan belajar tersebut menuntut tersedianya bahan ajar yang tidak hanya menyampaikan materi keislaman, tetapi juga membimbing mahasiswa dalam mengakses, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang pembelajaran PAI masih memerlukan inovasi agar lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan digital. Mahasiswa tidak hanya menginginkan digitalisasi media pembelajaran, tetapi juga mengharapkan bahan ajar yang mampu membantu mereka menghadapi tantangan penyebaran disinformasi keagamaan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan keterampilan literasi digital sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21. Ringkasan hasil analisis kebutuhan pengembangan modul disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam
Berbasis Literasi Digital (n = 106)

Indikator	Jumlah dan Persentase Responden	Temuan Utama
Kebutuhan terhadap bahan ajar PAI yang terintegrasi dengan literasi digital	86 responden (81,13%)	Mayoritas mahasiswa menyatakan setuju (60 responden) dan sangat setuju (26 responden) bahwa mereka membutuhkan bahan ajar yang mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran PAI.
Modul PAI berbasis digital membantu memahami materi	83 responden (78,30%)	Sebagian besar mahasiswa menyatakan setuju (62 responden) dan sangat setuju (21 responden) bahwa modul PAI berbasis digital dapat membantu meningkatkan pemahaman materi PAI.

Pembelajaran PAI masih terlalu teoritis	Data frekuensi dan persentase belum tercantum	Sebagian besar mahasiswa menilai pembelajaran PAI masih didominasi pendekatan teoritis, sedangkan sebagian lainnya memberikan tanggapan netral. Jumlah dan persentase pada indikator ini perlu diambil dari data mentah kuesioner sebelum naskah final.
--	---	---

Tabel 2 menunjukkan bahwa kebutuhan mahasiswa terhadap pengembangan modul PAI berbasis literasi digital tergolong tinggi. Sebanyak 86 mahasiswa (81,13%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa bahan ajar PAI perlu mengintegrasikan literasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap bahan ajar berbasis literasi digital bukan sekadar mengikuti perkembangan teknologi, tetapi merupakan respons terhadap perubahan lingkungan belajar mahasiswa. Mahasiswa membutuhkan bahan ajar yang tidak hanya menyampaikan materi keislaman, tetapi juga membantu mereka mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab.

Kebutuhan tersebut diperkuat oleh temuan bahwa 83 mahasiswa (78,30%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa modul PAI berbasis digital dapat membantu memahami materi. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penggunaan modul digital sebagai sumber belajar. Modul digital dipandang tidak hanya sebagai bentuk perubahan media dari cetak ke digital, tetapi sebagai sarana yang memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih fleksibel dan dapat menghubungkan materi PAI dengan berbagai sumber serta fenomena yang dijumpai mahasiswa di ruang digital.

Selain itu, mahasiswa menilai bahwa pembelajaran PAI masih cenderung teoritis. Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, khususnya dengan menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan persoalan nyata yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan digital. Namun, karena data frekuensi masing-masing kategori respons untuk indikator ini belum tercantum dalam naskah, jumlah dan persentasenya perlu dilengkapi berdasarkan data mentah kuesioner agar sesuai dengan permintaan reviewer.

Temuan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan modul PAI berbasis literasi digital memiliki dasar empiris yang kuat. Mahasiswa tidak hanya membutuhkan digitalisasi bahan ajar, tetapi juga bahan ajar yang dapat membantu menghadapi disinformasi keagamaan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memverifikasi informasi, dan menghubungkan materi PAI dengan realitas kehidupan digital. Dengan demikian, modul yang dikembangkan perlu diarahkan pada pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif, bukan sekadar memindahkan materi PAI konvensional ke dalam format digital.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori needs analysis yang dikemukakan oleh (Bashir et al., 2021). Menurut teori tersebut, pengembangan bahan ajar harus didasarkan pada kebutuhan nyata pengguna (*target needs*) dan kebutuhan belajar (*learning needs*). Target needs berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi situasi nyata, sedangkan learning needs berkaitan dengan bentuk pengalaman belajar yang diperlukan agar kompetensi tersebut dapat dicapai. Dalam penelitian ini, target kebutuhan mahasiswa tidak hanya terbatas pada penguasaan materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mencakup

kemampuan memverifikasi informasi keagamaan, mengevaluasi kredibilitas sumber digital, serta menyikapi perbedaan pendapat secara kritis. Sementara itu, kebutuhan belajarnya diwujudkan melalui harapan terhadap modul yang lebih interaktif, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman digital mahasiswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa memandang modul digital sebagai media yang mampu meningkatkan pemahaman materi. Persepsi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi melihat modul hanya sebagai kumpulan materi ajar, melainkan sebagai sarana pembelajaran yang memungkinkan mereka belajar secara mandiri, fleksibel, dan berkelanjutan. Pandangan tersebut sejalan dengan teori *constructivism* yang dikembangkan oleh (Lourenço, 2012) dan kemudian diperkaya oleh Vygotsky, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar. Dalam perspektif ini, modul berbasis digital berfungsi sebagai *learning resource* yang memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman secara mandiri melalui aktivitas eksplorasi, refleksi, dan pemecahan masalah.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, modul digital juga memiliki potensi untuk mengintegrasikan berbagai bentuk media pembelajaran, seperti video pembelajaran, infografis, tautan referensi ilmiah, simulasi kasus, maupun latihan analisis konten media sosial. Integrasi tersebut tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik. Menurut teori *multimedia learning* yang dikemukakan oleh (Mayer, 2002), pembelajaran yang mengombinasikan teks, gambar, audio, dan visual secara tepat mampu meningkatkan proses pemahaman karena peserta didik memperoleh informasi melalui berbagai saluran kognitif secara bersamaan. Pengembangan modul berbasis literasi digital berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI dibandingkan modul cetak konvensional.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memandang pembelajaran PAI bersifat teoritis. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mengaitkan materi keagamaan dengan problematika nyata yang dihadapi mahasiswa di ruang digital. Pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian konsep tanpa diikuti penerapan dalam konteks kehidupan digital menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan ketika harus mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam menghadapi fenomena seperti hoaks keagamaan, ujaran kebencian, polarisasi, maupun penyalahgunaan media sosial. Oleh karena itu, inovasi bahan ajar menjadi kebutuhan yang mendesak agar pembelajaran PAI lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan tantangan masyarakat digital.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurpriatna et al., 2025) yang menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi informasi keagamaan secara kritis serta membentuk karakter digital yang berlandaskan adab dan akhlak Islam. Penelitian (Yani et al., 2025) juga menegaskan bahwa transformasi pembelajaran pada era kecerdasan buatan harus berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan pembelajaran yang berpusat pada manusia (*human-centered learning*). Sementara itu, (Usman et al., 2023) menekankan bahwa reorientasi Pendidikan Agama Islam pada era digital perlu

mengintegrasikan dimensi teknologi, spiritualitas, dan kemanusiaan agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan bahan ajar yang secara eksplisit membahas disinformasi keagamaan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Artinya, literasi digital tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi harus diarahkan pada kemampuan melakukan tabayyun, mengevaluasi kredibilitas sumber, membandingkan berbagai referensi, serta menyusun argumentasi berdasarkan dalil dan bukti ilmiah. Dengan demikian, pengembangan modul Pendidikan Agama Islam berbasis literasi digital harus mengintegrasikan materi tentang verifikasi informasi, analisis konten digital, etika bermedia sosial, serta studi kasus penyebaran disinformasi keagamaan sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual sekaligus relevan dengan realitas kehidupan digital.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa analisis kebutuhan pengembangan modul Pendidikan Agama Islam yang menjadikan disinformasi keagamaan sebagai titik awal desain pembelajaran. Selama ini, sebagian besar pengembangan modul PAI berbasis digital masih berorientasi pada digitalisasi materi dan media pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan utama mahasiswa justru terletak pada penguatan literasi digital keagamaan, yaitu kemampuan mengakses, memverifikasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi keagamaan secara kritis sesuai prinsip tabayyun. Modul yang akan dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kompetensi literasi digital keagamaan yang relevan dengan tantangan disinformasi pada era digital.

D. Implikasi Pengembangan Modul terhadap Penguatan Literasi Digital Keagamaan Mahasiswa

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pengembangan modul Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis literasi digital tidak hanya dimaksudkan sebagai inovasi bahan ajar, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun kompetensi literasi digital keagamaan mahasiswa. Temuan pada subbab sebelumnya memperlihatkan bahwa mahasiswa telah menjadikan media digital sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi keagamaan, namun masih menghadapi tantangan berupa tingginya paparan terhadap disinformasi keagamaan dan belum meratanya kemampuan dalam melakukan verifikasi informasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lagi cukup berorientasi pada penyampaian konsep-konsep keislaman, tetapi perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi yang memungkinkan mahasiswa mampu menyikapi dinamika informasi digital secara kritis, objektif, dan bertanggung jawab.

Literasi digital keagamaan merupakan kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, memverifikasi, serta memanfaatkan informasi keagamaan melalui media digital dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Kompetensi tersebut menjadi semakin penting karena mahasiswa hidup pada ekosistem digital yang memungkinkan berbagai informasi diproduksi dan disebarluaskan tanpa melalui mekanisme validasi ilmiah maupun otoritas keagamaan. Akibatnya, mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan keislaman, tetapi juga

kemampuan menentukan apakah suatu informasi berasal dari sumber yang kredibel, sesuai dengan dalil yang sahih, serta tidak mengandung unsur manipulasi maupun provokasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan mahasiswa terhadap modul PAI berbasis literasi digital sesungguhnya berangkat dari kebutuhan akan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Mahasiswa mengharapkan pembelajaran yang mampu menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan realitas kehidupan digital yang mereka hadapi setiap hari. Dengan demikian, modul yang dikembangkan tidak cukup hanya berisi uraian materi, ayat Al-Qur'an, hadis, maupun latihan evaluasi, tetapi juga harus memberikan pengalaman belajar yang melatih kemampuan berpikir kritis, analisis informasi, serta pengambilan keputusan berdasarkan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, modul Pendidikan Agama Islam berbasis literasi digital yang akan dikembangkan setidaknya perlu mengintegrasikan empat komponen utama. **Pertama**, literasi digital keagamaan, yaitu materi yang membahas konsep dasar literasi digital, karakteristik informasi digital, serta pentingnya etika bermedia dalam perspektif Islam. Komponen ini berfungsi membangun kesadaran mahasiswa bahwa penggunaan media digital merupakan bagian dari aktivitas akademik yang harus dilakukan secara bertanggung jawab.

Kedua, verifikasi dan identifikasi disinformasi keagamaan. Komponen ini diarahkan untuk melatih mahasiswa mengenali karakteristik hoaks keagamaan, memahami perbedaan antara informasi yang valid, misinformation, dan disinformation, serta menguasai teknik sederhana dalam melakukan pengecekan fakta (fact-checking). Aktivitas pembelajaran dapat berupa analisis berita keagamaan, pemeriksaan kredibilitas situs web, penelusuran sumber hadis maupun tafsir, serta evaluasi terhadap konten keagamaan yang beredar di media sosial. Melalui aktivitas tersebut mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga belajar melakukan proses tabayyun sebelum menerima maupun menyebarkan informasi.

Ketiga, studi kasus fenomena keagamaan di ruang digital. Penggunaan studi kasus memungkinkan mahasiswa menghubungkan konsep-konsep Pendidikan Agama Islam dengan realitas kehidupan digital. Kasus mengenai penyebaran hoaks keagamaan, ujaran kebencian berbasis agama, radikalisme digital, penyalahgunaan dalil keagamaan, maupun manipulasi informasi melalui media sosial dapat dijadikan bahan diskusi dan refleksi. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui analisis terhadap permasalahan nyata.

Keempat, aktivitas reflektif dan penguatan berpikir kritis. Modul perlu memuat berbagai aktivitas yang mendorong mahasiswa melakukan refleksi terhadap kebiasaan mereka dalam mengakses, membagikan, maupun mempercayai informasi keagamaan. Aktivitas tersebut dapat berupa analisis argumentasi, penilaian kredibilitas sumber, diskusi kelompok, penulisan refleksi, hingga penyelesaian kasus secara kolaboratif. Melalui proses tersebut mahasiswa tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media digital.

Implikasi pengembangan modul tersebut selaras dengan teori Digital Competence Framework (*DigComp*) yang menempatkan kemampuan mengelola informasi, komunikasi digital, penciptaan konten, keamanan digital, serta pemecahan masalah sebagai kompetensi utama warga digital (Dadaczynski et al., 2021). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kelima

kompetensi tersebut dapat diadaptasi menjadi kemampuan mencari referensi keislaman yang kredibel, berkomunikasi secara santun di ruang digital, memproduksi konten keagamaan yang bertanggung jawab, menjaga keamanan informasi, serta menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan melalui pendekatan ilmiah dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, modul yang dikembangkan tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga membentuk kompetensi digital yang dibutuhkan mahasiswa pada abad ke-21.

Dari perspektif pendidikan Islam, penguatan literasi digital keagamaan memiliki landasan normatif yang kuat melalui konsep tabayyun, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Prinsip tabayyun mengajarkan bahwa setiap informasi harus diverifikasi sebelum diterima maupun disebarluaskan (Saada, 2023). Nilai tersebut menjadi sangat relevan pada era digital ketika arus informasi bergerak sangat cepat dan tidak seluruhnya dapat dipertanggungjawabkan. Integrasi prinsip tabayyun ke dalam modul Pendidikan Agama Islam tidak hanya memperkuat dimensi akademik, tetapi juga membangun dimensi etik dan spiritual mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi digital.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan (Tupamahu et al., 2026) yang menyatakan bahwa integrasi literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam mampu membentuk karakter digital yang berlandaskan adab, akhlak, dan etika bermedia sosial. Penelitian (Mihailidis, 2023) juga menegaskan bahwa pembelajaran pada era kecerdasan buatan harus berorientasi pada pengembangan human-centered learning, yaitu pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kompetensi teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, etika, dan nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu, (Tagg & Seargeant, 2021) menunjukkan bahwa penguatan critical digital literacy merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan ketahanan individu terhadap misinformasi dan disinformasi. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital harus diposisikan sebagai kompetensi inti dalam pengembangan pembelajaran abad ke-21, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan literasi digital sebagai kompetensi pendukung dalam proses pembelajaran atau sebagai strategi pemanfaatan teknologi pendidikan. Sebaliknya, penelitian ini menempatkan disinformasi keagamaan sebagai titik awal (*starting point*) dalam analisis kebutuhan pengembangan modul Pendidikan Agama Islam. Dengan pendekatan tersebut, struktur, materi, aktivitas pembelajaran, hingga evaluasi dalam modul dirancang berdasarkan tantangan nyata yang dihadapi mahasiswa ketika berinteraksi dengan informasi keagamaan di ruang digital. Pendekatan ini menghasilkan desain pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual, problematis, dan responsif terhadap perubahan ekosistem informasi.

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual modul Pendidikan Agama Islam berbasis literasi digital yang berorientasi pada penguatan ketahanan mahasiswa terhadap disinformasi keagamaan (*religious disinformation resilience*). Modul yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran yang membangun kemampuan verifikasi informasi, berpikir kritis, pengambilan keputusan berbasis bukti, serta internalisasi nilai tabayyun dalam kehidupan digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian digital religious literacy dan sekaligus

memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan transformasi digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa memiliki intensitas penggunaan media digital yang tinggi dan telah memanfaatkan berbagai platform digital sebagai sumber informasi serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi keagamaan, tetapi juga meningkatkan paparan terhadap konten yang provokatif, kontroversial, atau tidak sesuai etika. Meskipun sebagian besar mahasiswa menyatakan mampu membedakan informasi keagamaan yang benar dengan hoaks, masih terdapat mahasiswa yang ragu maupun belum memiliki kemampuan tersebut. Hasil analisis kebutuhan juga menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan bahan ajar PAI yang mengintegrasikan literasi digital dan membantu mereka memahami materi secara lebih kontekstual. Berdasarkan temuan tersebut, spesifikasi modul yang dapat diturunkan meliputi integrasi literasi digital keagamaan, strategi identifikasi dan verifikasi disinformasi, studi kasus fenomena keagamaan di media digital, aktivitas berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta penerapan prinsip tabayyun. Dengan demikian, modul yang dibutuhkan bukan sekadar bahan ajar PAI dalam format digital, tetapi bahan ajar yang menghubungkan materi keislaman dengan persoalan nyata yang dihadapi mahasiswa dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi keagamaan di ruang digital.

Penelitian ini belum dapat menyimpulkan efektivitas modul dalam meningkatkan literasi digital keagamaan mahasiswa karena penelitian masih terbatas pada tahap analisis kebutuhan dan belum mencakup pengembangan, validasi, uji kepraktisan, maupun uji efektivitas produk. Oleh karena itu, temuan penelitian ini berfungsi sebagai dasar empiris untuk merumuskan karakteristik dan komponen modul yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, bukan sebagai bukti bahwa modul telah terbukti efektif. Penelitian selanjutnya perlu melanjutkan hasil needs assessment ke tahap perancangan dan pengembangan modul, validasi ahli, uji kepraktisan, serta uji efektivitas. Tahapan tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa modul yang dihasilkan valid secara akademik, praktis digunakan dalam pembelajaran PAI, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi, memverifikasi, dan menyikapi informasi keagamaan di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Surtimah, S., Nuritam, N., Nasaruddin, N., & Ilham, I. (2026). Integration of digital literacy and religious literacy in Islamic education curriculum. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 9(3), 739–753. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.3494>
- Adi Pratama, R., Rohfitta, N., Abdullah Sidiq, M., & Anwar, C. (2026). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI untuk menghadapi disinformasi keagamaan di era digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(2), 736–748. <https://doi.org/10.61227/arji.v8i2.753>
- Ashfiya', M. B., Zahro, S. F., Yuswono, A. A., & Thobroni, A. Y. (2026). Critical learning ethics in the Qur'an: Insights from Qur'an 17:36 (Al-Isra: 36) for digital literacy. *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(3), 857–872. <https://doi.org/10.69900/ag.v6i3.598>

- Bashir, I., Malik, A., & Mahmood, K. (2021). Measuring personal and academic differences in students' perceived social media credibility. *Digital Library Perspectives*, 38(3), 251–262. <https://doi.org/10.1108/DLP-06-2021-0048>
- Celik, I., Muukkonen, H., & Dogan, S. (2021). A model for understanding new media literacy: Epistemological beliefs and social media use. *Library & Information Science Research*, 43(4), Article 101125. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2021.101125>
- Dadaczynski, K., Okan, O., Messer, M., Leung, A. Y. M., Rosário, R., Darlington, E., & Rathmann, K. (2021). Digital health literacy and web-based information-seeking behaviors of university students in Germany during the COVID-19 pandemic: Cross-sectional survey study. *Journal of Medical Internet Research*, 23(1), e24097. <https://doi.org/10.2196/24097>
- Gherbi, A. (2025). Digitalization and its role in developing entrepreneurs' skills towards achieving sustainable development. *International Journal of Economic Perspectives*, 19(2), 425–440.
- Hendawi, M., & Qadhi, S. (2024). Digital literacy-based learning in Islamic education. *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.7401/j19t2q81>
- Kusbiantoro, H., Syafiq, A., Firdosi, A. F., & Taufiqurrahman, T. (2026). Strengthening digital literacy in Islamic religious education: A systematic literature review. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 8(1), 67–82. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v8i1.10399>
- Lawson, A. P., Martella, A. M., Weidlich, J., Mulders, M., & Buchner, J. (2026). Color me confounded: A critical analysis of media comparisons on ChatGPT in education. *Computers & Education*, Article 105701. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2026.105701>
- Lourenço, O. (2012). Piaget and Vygotsky: Many resemblances, and a crucial difference. *New Ideas in Psychology*, 30(3), 281–295. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2011.12.006>
- Mayer, R. E. (2002). Multimedia learning. *Psychology of Learning and Motivation*, 41, 85–139. [https://doi.org/10.1016/S0079-7421\(02\)80005-6](https://doi.org/10.1016/S0079-7421(02)80005-6)
- Mihailidis, P. (2018). Civic media literacies: Re-imagining engagement for civic intentionality. *Learning, Media and Technology*, 43(2), 152–164. <https://doi.org/10.1080/17439884.2018.1428623>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moh. Abdullah, M. A., Bello, R., & Nurfajriyani, N. (2026). Critical pedagogy as counter-hegemony: Reorienting Islamic religious education against digital radicalism and disinformation. *Surau Journal of Islamic Studies*, 2(1), 48–71. <https://doi.org/10.63919/surau.v2i1.62>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Muksin, M., & Afandi, A. (2025). Digital ethics in Islamic religious education: Systematic literature review. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 9(2), 133–144. <https://doi.org/10.28944/maharot.v9i2.2225>
- Muvid, M. B. (2023). Model komunikasi dakwah berbasis humanity di era digital: Upaya transformasi nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin. *Mediakita*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v7i1.952>
- Nurpriatna, A., Afifah, Y. A., & Shalehah, N. W. (2025). Pendidikan Islam dan literasi digital: Strategi mengatasi hoaks dan konten negatif di kalangan remaja Muslim. *TADIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 104–113. <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.71>
- Phippen, A., & Bond, E. (2021). Online misinformation, its influence on the student body, and institutional responsibilities. In *Libraries, digital information, and COVID: Practical applications and approaches to challenge and change* (pp. 215–225). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-88493-8.00029-X>
- Phippen, A., Bond, E., & Buck, E. (2021). Effective strategies for information literacy education: Combatting ‘fake news’ and empowering critical thinking. In *Future directions in digital information: Predictions, practice, participation* (pp. 39–53). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-822144-0.00003-3>
- Rais, A. H. (2026). Pengembangan literasi digital dalam pembelajaran PAI untuk mencegah disinformasi agama pada generasi Z. *Al-Ibnoir*, 3(2), 13–26. <https://doi.org/10.63849/alibnoir-vol3-no2-2026-id173>
- Rohim, M. A., Yunus, M., Bakar, A., & Mas’ud, A. (2026). Digital literacy in Islamic education: An integrative multidisciplinary strategy to counter radicalism and disinformation on social media. *Journal of Science and Education (JSE)*, 6(2), 1423–1434. <https://doi.org/10.58905/jse.v6i2.725>
- Rusdiana, R., & Cahyadi, A. (2026). The role of artificial intelligence (AI) in Islamic religious education: An analysis of opportunities, risks, and ethical regulations. *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(3), 960–981. <https://doi.org/10.69900/ag.v6i3.608>
- Saada, N. (2023). Educating for global citizenship in religious education: Islamic perspective. *International Journal of Educational Development*, 103, Article 102894. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102894>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian manajemen* (5th ed.). Alfabeta.
- Eraku, S., Baruadi, M. K., Anantadjaya, S., Fadjarajani, S., Supriatna, U., & Arifin, A. (2021). Digital literacy and educators of Islamic education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 569–576. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533>
- Tagg, C., & Seargeant, P. (2021). Context design and critical language/media awareness: Implications for a social digital literacies education. *Linguistics and Education*, 62, Article 100776. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2019.100776>

- Tupamahu, M. S., Gaspersz, S., & Boekorsyom, C. D. (2026). Brain rot and students motivation: A study of impacts, contributing factors, and digital literacy-based solution design. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 14(1), 34–48. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v14i1.103958>
- Usman, U., Halifah, S., Abbas, A., & Syamsidar, S. (2023). Religious digital literacy in Islamic higher education: Student-perceived benefit. *Sosiohumaniora*, 25(1), 98–106. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v25i1.41113>
- Wulandini, A., & Ngadimah, M. (2026). Digital religious literacy and the promotion of religious moderation through Islamic education learning among senior high school students. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(3), 1631–1639. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i3.469>
- Yang, B., Nie, Q., & Yang, Y. (2021). The effects of mindfulness-based intervention on sleep disturbance and benzodiazepine hypnotics use in patients hospitalized with cancer: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Psychosomatic Research*, 146, Article 110483. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2021.110483>
- Yani, A. (2025). Digital literacy for Madrasah teachers: Strategies for navigating misinformation in Islamic education. *Islamic Studies in the World*, 2(2), 34–49. <https://doi.org/10.70177/isw.v2i2.2406>